

**PENGARUH *OWNERSHIP DISPERSION*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN
FIRM SIZE TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA
(*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Tahun 2013-2015*)**

ARTIKEL



OLEH :

FEBY OLA DEWANTI
2013/1303494

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH OWNERSHIP DISPERSION, FINANCIAL DISTRESS DAN
FIRM SIZE TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA**
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Tahun 2013-2015)*

Oleh:

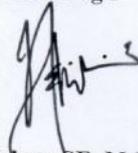
FEBY OLA DEWANTI
2013/1303494

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode 109
September 2017
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 04 Agustus 2017

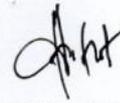
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Herlina Helmy, SE, M.S, Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Pembimbing II



Mayar Afriventi, SE, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

PENGARUH OWNERSHIP DISPERSION, FINANCIAL DISTRESS, DAN FIRM SIZE TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)

Feby Ola Dewanti

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

E-mail : Olafeby10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana : Pengaruh *ownership dispersion*, *financial distress*, dan *firm size* terhadap luas pengungkapan sukarela. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) tahun 2013 sampai tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel berjumlah 50 perusahaan manufaktur. Sumber data adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi pada www.idx.com. Teknik analisis data adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) *Ownership dispersion* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, dimana nilai $t_{hitung} 1,463 < t_{tabel} 1,9757$ pada $sig 0,146 > \alpha 0,05$ yang berarti H1 ditolak, (2) *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, dimana nilai t_{hitung} (negatif) $1,853 < t_{tabel} 1,9757$ pada $sig 0,066 > \alpha 0,05$ yang berarti H2 ditolak, dan (3) *Firm size* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela, dimana $t_{hitung} 2,549 > t_{tabel} 1,9757$ pada $sig 0,012 < \alpha 0,05$ yang berarti H3 diterima.

Kata Kunci: Pengungkapan Sukarela, *Ownership dispersion*, *Financial distress*, dan *Firm Size*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of ownership dispersion, on financial distress, and firm size on voluntary disclosure. The population of this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) year from 2013 to 2015. The sample of this study was determined by using a purposive sampling method, and that the total sample of 50 manufacturing companies. The source of data is secondary data. The data was gathered www.idx.com. The data analysis technique used is multiple linear regression.

The results shows: (1) Ownership dispersion has no significant effect on voluntary disclosure, tcount 1.463 < ttable 1.9757 at 0.146 sig > α 0.05, which means that H1 is rejected, (2) Financial distress does not significantly influence the extent of voluntary disclosure, tcount (negative) 1,853 < ttable 1.9757 at 0.066 sig > α 0.05, which means that H2 is rejected, and (3) Firm size positive significant effect on the extent of voluntary disclosure, where t 2.549 > 1.9757 ttable on sig 0.012 < α 0.05, which means the H3 is received.

Keywords: *Voluntary Disclosure, Ownership dispersion, Financial Distress, and Firm Size*

I. PENDAHULUAN

Laporan tahunan merupakan sumber informasi penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Laporan tersebut juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Semakin ketatnya persaingan, perusahaan semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerjanya, salah satunya dengan banyaknya informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan mereka (Godeliva dan Paskah, 2015).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosures*) dan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosures*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang seperti Ikatan Akuntan Indonesia dan BAPEPAM atau yang sekarang ini disebut dengan OJK. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi tentang perusahaan melebihi dari yang diwajibkan. Kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dianut tiap-tiap perusahaan berbeda-beda, hal ini dikarenakan tidak ada standar yang mengatur dan adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing perusahaan.

Namun, pada kenyataannya seringkali perusahaan tidak hanya mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh lembaga yang berwenang, perusahaan juga memberikan informasi tambahan secara sukarela (Adhika, 2012). Sebab pengungkapan wajib yang diberikan perusahaan belum mampu memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan karena mereka memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut secara sukarela.

Penyajian pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan dikarenakan

adanya berbagai perubahan kondisi dalam lingkungan ekonomi yang menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi. Meskipun tidak ada lembaga berwenang yang mengatur tentang pengungkapan sukarela, namun terdapat teori yang melandasi pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Teori yang melandasi pengungkapan sukarela ini adalah teori pensignalan (*signalling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*) (Soewardjono, 2010 : 583). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Selain teori signal, teori yang menjelaskan mengenai pengungkapan informasi oleh perusahaan adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan mengungkapkan hubungan antara manajer dan pemegang saham dari suatu perusahaan dan menjelaskan mengapa manajer mencoba untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Akibat dari konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemilik dan manajer, maka diharapkan manajer untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut untuk mengurangi biaya agensi.

Penelitian ini menggunakan pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen penelitian. Walaupun pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib diungkapkan, namun dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan bagi pihak-pihak berkepentingan. Sebab salah satu cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela. Pilihan pengungkapan sukarela

yang dilakukan oleh perusahaan ditujukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen (Chow dan Boren, 1987 : 533 dalam Puruwita, 2012)

Dalam pengungkapan sukarela, manajemen perusahaan akan mempertimbangkan faktor biaya dan manfaat. Jika manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang harus ditanggung, maka manajemen akan mengungkapkan informasinya kepada publik secara lebih luas dan tidak akan keberatan untuk melakukan pengungkapan sukarela tersebut.

Salah satu masalah terkait praktik pengungkapan informasi tambahan berkaitan dengan perusahaan dibahas dalam salah satu situs berita online <http://antaranews.com> mengenai PT Inalum (Indonesia Asahan Aluminium) yang bergerak dibidang industri aluminium. PT Inalum dituntut untuk lebih transparan memberi laporan karena tidak ada keterbukaan dan sosialisasi dengan komunitas masyarakat setempat bahkan kehadiran perusahaan terasa tak berdampak apapun bagi kehidupan masyarakat (Lazuardi, 2013). Sedangkan penyajian terpisah dari laporan keuangan mengenai lingkungan hidup dianjurkan bersifat sukarela penyampaiannya dalam laporan tambahan di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan tersirat dalam PSAK No.1 paragraf 12 (IAI, 2009)

Hal ini mengindikasikan bahwa masih kurangnya pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan. Jadi diharapkan agar perusahaan bisa lebih terbuka dalam memberikan informasi perusahaannya kepada publik agar hal tersebut tidak terjadi lagi. Sesuai dengan salah satu undang-undang pasar modal yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya

termasuk keadaan keuangan (Wulandari, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela oleh perusahaan adalah *Ownership Dispersion* (Mujiyono dan Magdalena, 2010 ; Erna, 2013 ; dan Uyar dan Kilic, 2014). *Ownership dispersion* adalah pembagian porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik. Maksudnya disini seberapa besar jumlah saham perusahaan yang dimiliki masyarakat atau publik. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh publik maka akan semakin banyak pula pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan dan hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela lebih luas.

Variabel *ownership dispersion* dipilih dengan alasan bahwa tingkat pengungkapan informasi antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain mungkin berbeda dalam hal menanggapi proporsi kepentingan pemegang saham. Adanya proporsi saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela oleh perusahaan yaitu *financial distress* (Nasir dan Abdullah, 2004 ; Gantjowati dan Nugraheni, 2014 ; dan Godeliva dan Paskah, 2015). *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. *Financial distress* adalah situasi ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi atau menghadapi kesulitan untuk melunasi kewajiban keuangan kepada kreditur (Khaliq dan Basheer, 2014).

Selanjutnya faktor yang diduga mempengaruhi luas pengungkapan sukarela adalah *firm size* atau ukuran perusahaan (Mujiyono dan Magdalena, 2010 ; Uyar dan kilic, 2014 ; dan Khaldoon, 2015). Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu

perusahaan. Perusahaan yang ukurannya besar cenderung akan melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar cenderung memberikan pengungkapan sukarela karena perusahaan besar memiliki sumberdaya yang besar juga dibandingkan dengan perusahaan kecil, dan perusahaan kecil pada umumnya cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan seperti perusahaan besar karena dapat membahayakan posisinya dalam persaingan dengan perusahaan lain. Selain itu perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan publik dari pada perusahaan kecil, dengan demikian publik akan meminta perusahaan agar mengungkapkan informasi seluas-luasnya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang serupa dengan peneliti terkait luas pengungkapan sukarela diantaranya adalah Suta (2012) yang meneliti variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *ownership dispersion*, profitabilitas, likuiditas, dan proporsi dewan komisaris independen. Hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, variabel *leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan umur perusahaan, *ownership dispersion*, profitabilitas, dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian Erna (2013) menggunakan variabel porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan umur *listing* dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian Godeliva dan Paskah (2015) meneliti pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan kondisi *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Dimana variabel yang digunakan yaitu, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan *financial distress*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela, komisaris independen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Puruwita (2012) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Peneliti menggunakan perusahaan sektor riil yang terdaftar di BEI tahun 2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Uyar dan Kilic (2014) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi sukarela pada perusahaan manufaktur di Turki pada tahun 2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela, sedangkan *leverage*, dan *ownership dispersion* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela.

Agy (2010) meneliti tentang pengaruh *Corporate Governance* dan *financial distressed* terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan komite audit, kepemilikan

manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih penting untuk dilakukan. Alasannya adalah karena pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor untuk menilai kinerja perusahaan, melihat nilai lebih dari perusahaan, dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan, sehingga investor tidak salah dalam mengambil keputusan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel *financial distress*. Dimana variabel *financial distress* yang dikaitkan dengan pengungkapan sukarela masih belum terlalu banyak diteliti dan hasil dari penelitian terdahulu yang tidak konsisten.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, serta perbedaaan hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Pengaruh Ownership Dispersion, Financial Distress, dan Firm Size terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).**

II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

1. Signalling Theory

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh pihak diluar perusahaan. Teori pensignalan (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela (Soewardjono, 2005:583). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut

berupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan merupakan sinyal bagi pasar. Sinyal positif yang diberikan oleh pasar diharapkan akan mendapat respon yang positif dari investor dan pasar.

Teori sinyal berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung membuat pengungkapan sukarela lebih mudah, karena melakukan hal tersebut dianggap sebagai cara mudah membedakan diri dari orang lain dipasar (Behruz dan Birjandi, 2015). Ketika suatu perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lain, maka pasar akan menginterpretasikan hal tersebut sebagai *bad news signal* atas kondisi perusahaan tersebut.

Dalam teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar. Sinyal dimaksud merupakan penyampaian informasi pasar (publik) mengenai informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Penyampaian informasi tersebut bisa melalui pempublikasian laporan tahunan (*annual report*) perusahaan (Diah dan Maswar, 2016).

2. Agency Theory

Teori Agensi (*agency theory*) merupakan teori yang berkaitan dengan kontrak antara manajer (agen) dengan pemilik (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik (*principal*) diartikan sebagai pihak yang membuat kontrak dan manajer (agen) diartikan sebagai pihak yang menerima wewenang untuk mengelola perusahaan. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada

manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Teori agensi menjelaskan bahwa kedua pihak (pemilik dan agen) cenderung untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri (Gantowati dan Nugraheni, 2014).

Teori agensi menjelaskan perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham. Ketika perbedaan kepentingan antara manajer dan para pemegang saham terjadi maka timbulah biaya agensi, diantaranya biaya monitoring, biaya untuk proses auditing, penganggaran, kontrol, dan sistem kompensasi agen. Salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan melakukan pengungkapan informasi perusahaan (Delvinur, 2015).

Secara empiris banyak studi yang telah menguji bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen (Chow dan Boren, 1987 dalam Puruwita, 2012). Dalam teori keagenan, semakin besar asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham, maka semakin banyak investor akan meminta informasi. Jadi dalam teori keagenan, perusahaan cenderung untuk memberikan informasi lebih lanjut untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal (Mujiyono dan Magdalena, 2010).

3. Pengungkapan

Gernon dan Meek (2007:91) menyatakan istilah pengungkapan dalam arti luas, mencakup keluarnya setiap informasi mengenai suatu perusahaan tertentu. Pengungkapan meliputi semua informasi yang tercantum dalam pelaporan tahunan perusahaan, media masa, majalah, dan sebagainya. Sedangkan menurut Soewardjono (2005:578) menyatakan bahwa secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan.

Ketentuan atas Pengungkapan (*Disclosure*) tercantum dalam IFRS 7 tentang "*Financial Instruments: Disclosures*". IFRS 7 mengharuskan laporan keuangan menyajikan informasi yang memungkinkan pemakai laporan keuangan mengevaluasi sifat dan cakupan resiko yang berasal dari instrumen keuangan yang dimiliki oleh perusahaan pada tanggal pelaporan. Penyajian dilakukan baik atas informasi kualitatif maupun kuantitatif (IFRS 7 par. 31).

Meek, et al (1995) dalam Hardiningsih (2008:67) menyatakan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan terdiri dari dua jenis yaitu, pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan Wajib (*Mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Seperti peraturan yang dikeluarkan oleh badan pembuat standar (IAI) atau badan pengawas pasar modal (BAPEPAM). Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan informasi melebihi yang diwajibkan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai. Pengungkapan sukarela ini juga merupakan pengungkapan bebas yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan tambahan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi.

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Menurut Soewardjono (2005:580) tujuan pengungkapan adalah (1) tujuan melindungi, (2) tujuan informatif, dan (3) tujuan kebutuhan khusus.

Evans (2003) dalam Soewardjono (2005:581) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu (1) Pengungkapan Memadai (*Adequate Disclosure*), merupakan tingkat minimum yang harus

dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah, (2) Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*) merupakan tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama, dan (3) Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*), menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.

Menurut Soemarso (2003) pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan bermanfaat untuk : (1) kepentingan perusahaan, (2) investor, dan (3) kepentingan nasional.

4. Luas Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan sehingga dapat mendukung dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan dengan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Soewardjono, 2005). Walaupun pengungkapan ini tidak diwajibkan, namun pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dilakukan untuk meminimalisir dan mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditor, dan manajemen (Mujiyono dan Magdalena, 2010).

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Karena informasi merupakan sinyal bagi investor dalam memberikan prospek perusahaan yang bersangkutan, maka tersedianya informasi yang benar-

benar dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu, akan memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi secara rasional, sehingga yang diperoleh sesuai dengan harapan yang diinginkan investor (Pancawati,2008).

Luas pengungkapan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, sosial budaya suatu negara, teknologi informasi, kepemilikan perusahaan, dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan secara positif berhubungan dengan banyaknya jumlah pengungkapan yang diberikan (Anggita, 2015).

Luas pengungkapan sukarela diukur menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS). Perhitungan indeks kelengkapan pengungkapan sukarela dilakukan dengan memberikan skor untuk setiap item yang diungkapkan (Godeliva dan Paskah, 2015). Indeks yang digunakan adalah indeks pengungkapan yang diperoleh dari perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya seperti Gerald (2002) dan K. Wang et al (2008) dalam Fina (2016), serta Adhi dan Muthmainah (2012) dan disesuaikan dengan peraturan BAPEPAM Kep-431/BL/2012 terdiri dari 30 item.

5. *Ownership Dispersion*

Ownership dispersion adalah pembagian porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Suta, 2012). Maksudnya disini adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan saham yang dimiliki perusahaan. Publik dalam hal ini diartikan sebagai pihak eksternal perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Adanya proporsi saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Dimana perusahaan dengan mayoritas saham dimiliki oleh publik akan memberikan pengungkapan

lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki publik. Hal ini terkait dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi manajemen sebagai agen akan berusaha memenuhi keinginan publik (*stakeholder*) selaku pihak prinsipal dengan melakukan pengungkapan semaksimal mungkin sesuai keinginan pemegang saham publik (Mujiyono dan Magdalena, 2010).

6. *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Godeliva dan Paskah (2015) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Baldwin dan Scot (1983) dalam Fatih dan Guijie (2001) ketika bisnis perusahaan memburuk ke titik di mana ia tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya, perusahaan dikatakan telah memasuki keadaan kesulitan keuangan.

Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, dengan kata lain perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Classens et al. (1999) dalam Wardhani (2006) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *distressed*. Perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio antara laba operasional terhadap biaya bunga) kurang dari satu. Umi (2013) mengungkapkan *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami gagal pembayaran (*default*), tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghadapi kondisi tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor.

Beberapa penelitian mengukur *financial distress* dengan cara yang berbeda-beda, namun dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan

menggunakan *Intrest Coverage Ratio* (ICR) yang berdasarkan pada penelitian classen (1999). *Financial Distress* terjadi saat perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendek di mana perusahaan tidak dapat membayar hutang-hutangnya kepada kreditor. Pemakaian hutang akan menimbulkan biaya bunga dan *interest coverage ratio* menunjukkan apakah kewajiban tersebut dapat dipenuhi dari hasil penggunaan hutang terhadap laba operasional.

7. *Firm Size*

Menurut Ferry dan Jones (1979) dalam Istiningdiah (2012) *firm size* adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. *Firm size* menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan (Suta, 2012). Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil.

Firm size juga berkaitan dengan pengungkapan yang akan dilakukan perusahaan. Perusahaan besar yang *go public* akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil karena menyangkut beberapa hal, salah satunya teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) menjadi sorotan dalam pengungkapan informasi perusahaan *go public* karena menyangkut berbagai macam pihak yang berkepentingan. Perusahaan besar akan memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu, agar biaya keagenan dapat diminimalisir, perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih luas (Anggita 2015).

Menurut Pancawati (2009) ukuran perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan penelitian Benardi dkk (2009), dan Uyar dan Kilic (2014) menggunakan Ln total aset, karena total

aset lebih stabil dibandingkan pengukuran lainnya.

8. Penelitian Yang Relevan

Suta (2012) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan. Hasilnya ukuran perusahaan, leverage, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan *ownership dispersion*, profitabilitas, dan poporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Nova (2016) meneliti Pengaruh komposisi dewan komisaris, efektivitas komite audit, konsentrasi kepemilikan, *financial distress*, dan *asset in place* terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan komposisi dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, financial distress, dan *asset in place* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Diah dan Maswar (2016) meneliti tentang Pengaruh karakteristik perusahaan pada luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Hasilnya yaitu, Kepemilikan saham publik, umur listing, ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan ukuran KAP dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Nasir dan Abdullah (2004) meneliti tentang *Voluntary disclosure and Corporate Governance among financially distressed firm Malaysia*. Hasil penelitiannya yaitu *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap Luas pengungkapan sukarela. Sedangkan Independensi komite audit, Kepemilikan manajerial dan kepemilikan non eksekutif tidak berpengaruh.

Erna Wati Indriani (2013) meneliti Faktor-faktor yang mempengaruhi luas

pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Hasilnya Porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Kabir Ibrahim (2014) meneliti tentang *Firm characteristic and Voluntary segment disclosure among the largest firms in Nigeria*. Hasil penelitiannya, firm size dan jenis industry berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan umur listing, pertumbuhan, ROI dan ownership dispersion berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Evi Gantowati dan Rosa Lenna Nugraheni (2014) melakukan penelitian tentang *The impact of financial distress and corporate governance structure on the level of voluntary disclosure within annual reports firms (case study of Non-financial firms in Indonesia over period 2009-2011)*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Independensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit memiliki dampak positif yang signifikan pada tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan status *financial distress* berhubungan negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

9. Hubungan Antar Variabel

a) Pengaruh *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela.

Ownership Dispersion adalah besarnya saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. *Ownership dispersion* memberikan arti bahwa publik ikut ambil bagian memiliki perusahaan sebesar porsi saham yang dimilikinya (Adhi dan Muthmainah, 2012). Publik dalam hal ini diartikan sebagai pihak eksternal

perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Adanya proporsi saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Dimana perusahaan dengan mayoritas saham dimiliki oleh publik diduga akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki publik. Hal ini terkait dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi manajemen sebagai agen akan berusaha memenuhi keinginan publik (*stakeholder*) selaku pihak prinsipal dengan melakukan pengungkapan semaksimal mungkin sesuai keinginan pemegang saham publik (Mujiyono dan Magdalena, 2010).

Sebab teori agensi menjelaskan bagaimana asimetri informasi terjadi di dalam suatu perusahaan, yang dapat merugikan pihak *stakeholders*. Dengan banyak kepemilikan saham yang perusahaan yang dimiliki publik, perusahaan akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas, maka akan memberikan informasi yang lebih transparan. Hal ini akan dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi.

Dalam penelitian yang dilakukan Erna (2013) menunjukkan bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal yang sama diungkapkan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Diah dan Maswar (2016), Pancawati (2008), Delvinur (2015), Puruwita (2012). Dengan demikian, semakin banyak kepemilikan saham oleh publik diduga perusahaan akan memberikan pengungkapan yang lebih luas untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaannya. Maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *ownership dispersion* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

b) Pengaruh *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela

Dalam teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal positif ketika perusahaan mempunyai berita baik atau *good news* dan memberikan sinyal negatif ketika perusahaan mempunyai berita buruk atau *bad news*. Ketika suatu perusahaan dalam kondisi tertekan secara *financial* atau mempunyai berita buruk, manajemen akan cenderung lebih pribadi dan memberikan informasi yang terbatas. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak ingin citra perusahaan tersebut jatuh dimata investor (Gantjowati dan Nugraheni, 2014).

Gantjowati dan Nugraheni (2014) menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), maka manajemen perusahaan akan sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang akan disampaikan. Kesalahan dalam memberikan informasi dapat saja mempengaruhi nilai perusahaan tersebut dipasar. Berbeda jika suatu perusahaan memiliki kondisi yang sehat dalam keuangannya, manajer perusahaan tidak akan memiliki keraguan untuk langsung menyajikan informasi tersebut, karena meyakini bahwa kondisi keuangan yang sehat mampu meningkatkan nilai perusahaan dipasar dan citra perusahaan tersebut dimata investor.

Dalam hal ini apabila suatu perusahaan dalam keadaan *financial distress* maka perusahaan akan memberikan informasi yang sedikit hal ini dikarenakan untuk menutupi keadaan perusahaan, agar investor tidak mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun jika perusahaan dalam keadaan sehat maka perusahaan tidak akan keberatan untuk memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas. Hal ini didasarkan bahwa secara *financial*, perusahaan yang kuat akan mengungkapkan informasi yang lebih dari pada perusahaan yang lemah.

Teoh dan Hwang (1990) dalam Gantayowati dan Nugraheni (2014) menemukan, perusahaan berkualitas tinggi tidak akan mengungkapkan berita buruk bila ada. Ini berarti bahwa jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, maka informasi pengungkapan sukarela perusahaan akan berkurang. Maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

c) *Firm size* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Lang dan Lundholm (1993) dalam Benardi (2009) menyatakan bahwa tingkat keleluasaan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.

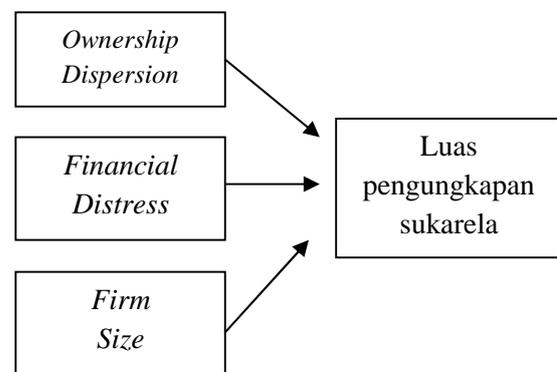
Berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, sehingga salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi tersebut adalah dengan melakukan lebih banyak pengungkapan informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Ahmed dan Courtis (1999) dalam Birjandi dan Behruz (2015) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih lanjut karena portofolio bisnis mereka yang cukup berkembang dan kehadiran beberapa pemilik yang memiliki kebutuhan informasi yang berbeda.

Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat didalamnya, hal ini juga akan mendorong perusahaan untuk melakukan

pengungkapan informasi sukarela yang lebih luas. Dalam penelitian Suta (2012), Khrisna (2013), dan Khabir (2014), menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3 : *Firm size* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan uraian dari hubungan antar variabel diatas, maka secara sederhana kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dimana dalam penelitian kausatif akan diketahui sejauhmana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *ownership dispersion*, *financial distress*, *firm size* terhadap luas pengungkapan sukarela.

2. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode tahun 2013 hingga

tahun 2015. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur lebih dominan dari pada industri lain. Selain itu perusahaan manufaktur lebih banyak mendapatkan perhatian publik sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas.

1. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap menggambarkan populasinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan kriteria tertentu. Dimana kriteria pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut : (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2015 dan tidak delisting selama periode pengamatan, (2) Laporan keuangan perusahaan dinyatakan dalam mata uang rupiah, (3) Mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2013 sampai tahun 2015, (4) Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dari tahun 2013 sampai tahun 2015, dan (5) laporan keuangan yang memiliki klasifikasi porsi kepemilikan saham yang jelas dan rinci.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang disebutkan, maka sampel penelitian ini sebanyak 50 perusahaan manufaktur.

3. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. yaitu data yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian, yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2015.

b) Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain . Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, data ini umumnya berupa bukti catatan, laporan historis yang telah tersusun. Sumber data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

c) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel melalui situs resmi BEI www.idx.co.id dari tahun 2013 – 2015.

4. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

a) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan item-item yang dilakukan perusahaan secara sukarela tanpa adanya peraturan yang berlaku.

Dalam penelitian ini luas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan sukarela . Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut (cooke, 1993 dalam Uyar dan Kilic, 2014): (1) memberi skor untuk setiap item pengungkapan, jika suatu item diungkapkan maka diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0, (2) skor yang diperoleh setiap perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total atas pengungkapan sukarela, (3) luas pengungkapan sukarela setiap perusahaan akan diukur menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS), yaitu membandingkan total skor yang diperoleh masing-masing perusahaan

dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan tersebut. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPS = \frac{\text{Skor total pengungkapan sukarela yang terpenuhi}}{\text{skor maksimal}}$$

b) Variabel Independen (X)

1. *Ownership Dispersion*

Ownership Dispersion merupakan jumlah pemegang saham perusahaan yang tersebar dipublik atau masyarakat. Publik disini adalah pihak yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Variabel *ownership dispersion* diukur dengan menghitung persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Alsaeed, 2006 dan Erna, 2013), dengan menggunakan rumus :

$$OD = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. *Financial Distress*

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Pada penelitian ini dalam mengukur perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distressed firms*) dengan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR) yang berdasarkan pada penelitian Classens (1999). Dimana untuk perusahaan yang mempunyai *interest coverage ratio* kurang dari satu dinyatakan sebagai *financial distressed firms*. Rasio *interest coverage* dirumuskan sebagai berikut :

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

$ICR < 1$, berarti perusahaan mengalami *financial distressed* yang disimbolkan dengan dummy 1.

$ICR > 1$, berarti perusahaan tidak mengalami *financial distressed* atau termasuk *healthy firms*, disimbolkan dengan dummy 0.

3. *Firm Size*

Firm size menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset (Uyar dan Kilic, 2014).

$$\text{Size} = \ln(\text{total aset})$$

5. Teknik Analisis Data

a) Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu data sehingga menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Dengan analisa ini akan dihasilkan rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Uji Statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 21.

b) Analisa Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh *ownership dispersion*, *financial distress*, dan *firm size* terhadap luas pengungkapan sukarela, dengan persamaan sebagai berikut :

$$IPS = a + \beta_1 OD - \beta_2 FD + \beta_3 SIZE + e$$

Keterangan :

IPS : Indeks Pengungkapan Sukarela

a : konstanta

OD : *Ownership Dispersion*

FD : *Financial Distress*

Size : Ukuran Perusahaan

e : standar error

1, 2, 3, : koefisien regresi variabel independen.

c) Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal. salah satu metode ujinya adalah dengan

menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plat atau grafik histogram.

Selain dengan analisis grafik, uji normalitas dapat juga dilihat dengan analisis secara statistic dengan Uji *Kolmogrov-Smirnov* Test dengan ketentuan jika nilai signifikansi *Kolmogrov Smirnov* pada variable lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi *Kolmogrov Smirnov* pada variable lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$) maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Korelasi antara variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria yaitu, (1) Jika angka *tolerance* di atas 0,1 dan $VIF < 10$ dikatakan tidak terdapat gejala multikolonearitas, dan (2) Jika angka *tolerance* di bawah 0,1 dan $VIF > 10$ dikatakan terdapat gejala multikolonearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan *uji park*. Cara bekerja uji park adalah dengan meregreskan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Idris, 2010). Dalam uji ini apabila nilai *sig* $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear

ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Kriteria pengujian *Durbin-Watson Test* adalah sebagai berikut : (1) Bila angka $DW < -2$ berarti ada autokorelasi yang positif, (2) Bila angka $DW -2$ sampai dengan $+2$ berarti tidak ada autokorelasi, dan (3) Bila angka $DW > 2$ berarti ada autokorelasi negatif.

d) Uji Kelayakan Model

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variable independen dapat menjelaskan variable dependen atau ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi (*Adjusted R²*) semakin mendekati 1, maka pengaruh variable independen terhadap variable dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen.

2. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) 0,05.

3. Uji Hipotesis (Parsial)

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t . Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk melihat pengaruh masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi 0,05.

Kriteria penerimaan hipotesis : (1) Jika tingkat signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 diterima, dan (2) Jika tingkat signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 ditolak.

6. Defenisi Operasional

a) Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan secara sukarela diluar dari apa yang diwajibkan oleh peraturan, sehingga perusahaan bebas untuk melakukan pengungkapan tersebut.

b) *Ownership Dispersion*

Ownership dispersion adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Dimana masyarakat atau publik disini adalah pihak eksternal yang tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan.

c) *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak bisa membayar kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo, dimana perusahaan tidak bisa membayar hutang-hutangnya kepada kreditor. Untuk menentukan *financial distress* suatu perusahaan diukur dengan *Interst Coverage Ratio*.

d) *Firm Size*

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui total aset yang dimiliki perusahaan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan gambaran tentang masing-masing variabel

yang diteliti, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Data penelitian yang menjadi variabel dependen (Y) yaitu, Luas pengungkapan sukarela, sedangkan yang menjadi variabel independen (X) yaitu, *Ownership Dispersion* (X_1), *Financial Distress* (X_2), dan *Firm Size* (X_3). Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan *SPSS 21.0* dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1, tabel 1.

Berdasarkan tabel, luas pengungkapan sukarela (IPS) sebagai variabel dependen memiliki rata-rata sebesar 0,2027 dengan standar deviasi 0,09774. Nilai IPS tertinggi sebesar 0,57 dan terendah sebesar 0,03. Variabel *Ownership Dispersion* (OD) memiliki rata-rata sebesar 0,2353 dengan standar deviasi 0,14722. Sedangkan OD yang tertinggi sebesar 0,57 dan terendah sebesar 0,03. Variabel *Financial Distress* (FD) memiliki rata-rata sebesar 0,2467 dengan standar deviasi 0,43252. Variabel *firm size* memiliki rata-rata sebesar 28,2280 dengan standar deviasi 1,77573. Nilai *Firm size* tertinggi sebesar 38,34 dan terendah sebesar 25,30.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pengujian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji ini dilakukan untuk memastikan data benar-benar telah berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi $0,573 > 0,05$ ini berarti tidak terdapat perbedaan antara variabel residual dengan distribusi normal, maka disimpulkan bahwa nilai residual dari persamaan regresi berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3. Hasilnya menunjukkan nilai

tolerance untuk variabel OD sebesar 0,970 dengan nilai VIF sebesar 1,031. Untuk variabel FD memiliki *tolerance* sebesar 0,977 dengan nilai VIF sebesar 1,023. Dan variabel Size memiliki *tolerance* sebesar 0,961 dengan VIF sebesar 1,041. Dari masing-masing variabel independen tersebut, tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen.

c) Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig > 0,05 yaitu 0,792 > 0,05 untuk variabel OD (*ownership dispersion*), 0,319 > 0,05 untuk variabel FD (*financial distress*), dan 0,071 > 0,05 untuk variabel *Size*. Sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5. Data dikatakan tidak memiliki autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson antara -2 sampai dengan 2. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai Durbin-Watsonnya 0,855.

3. Hasil Analisis Data

a) Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan pengolahan data statistik tabel 6 maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$Y = -0,128 + 0,078(X_1) - 0,032(X_2) + 0,011(X_3)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta ()

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,128. Hal ini berarti bahwa jika variabel

independen tidak ada, maka besarnya luas pengungkapan sukarela yang terjadi adalah sebesar - 0,128.

2. Koefisien Regresi () X_1

Nilai koefisien regresi variabel *ownership dispersion* atau porsi kepemilikan saham publik sebesar 0,078. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat *ownership dispersion* atau Porsi Kepemilikan Saham Publik akan mengakibatkan kenaikan Luas Pengungkapan Sukarela sebesar 0,078.

3. Koefisien Regresi () X_2

Nilai koefisien regresi variabel *Financial Distress* (FD) sebesar -0,034. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Financial Distress* (FD) akan mengakibatkan penurunan Luas Pengungkapan Sukarela sebesar 0,034.

4. Koefisien Regresi () X_3

Nilai koefisien regresi *Size* atau ukuran perusahaan sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan kenaikan Luas Pengungkapan Sukarela sebesar 0,011.

b) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7. Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,062. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 6,2% sedangkan sisanya sebesar 93,8% ditentukan oleh faktor lain.

c) Uji F (Simultan)

Uji F dibuktikan dengan hasil perhitungan pada tabel 8. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai sig (0,006) < 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4,279 > 2,68) , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Ownership Dispersion*, *Financial Distress*, dan *Firm Size* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

d) Uji Hipotesis

- 1) Berdasarkan hasil dari tabel 6, dapat diketahui bahwa koefisien *ownership dispersion* bernilai positif sebesar 0,078 dan nilai t hitung 1,463 dengan nilai signifikansi $0,146 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa *ownership dispersion* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 ditolak**.
- 2) Berdasarkan hasil dari tabel 6, dapat diketahui bahwa koefisien *financial distress* bernilai negatif sebesar -0,034 dan nilai t hitung -1,853 dengan nilai signifikansi $0,066 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 ditolak**.
- 3) Berdasarkan hasil dari tabel 6, dapat diketahui bahwa koefisien *firm size* bernilai positif sebesar 0,011 dan nilai t hitung 2,549 dengan nilai signifikansi $0,012 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

4. Pembahasan

a) Pengaruh *Ownership Dispersion* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *ownership dispersion* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa porsi kepemilikan saham publik tidak memengaruhi luas pengungkapan sukarela yang diungkapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna (2013) dan Diah dan Maswar (2016)

yang menyatakan bahwa *ownership dispersion* (porsi kepemilikan saham publik) berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, hal ini didasarkan bahwa pihak luar manajemen (publik) yang memiliki saham ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan tempat menanamkan modalnya, semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi terkait perusahaan dan hal tersebut mendorong perusahaan untuk memberikan informasi pengungkapan sukarela yang lebih luas.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suta (2012) dan Puruwita (2012) yang menunjukkan bahwa *ownership dispersion* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela meskipun memiliki hubungan yang positif. Hasil temuan ini tidak mendukung teori agensi yang dikemukakan oleh (Jensen dan Meckling, 1976) yang menjelaskan bahwa biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar yang sangat erat kaitannya dengan porsi kepemilikan terhadap perusahaan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini ditolak adalah lebih dari setengah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel, memiliki *ownership dispersion* kurang dari 20%, sehingga kekuasaannya dianggap tidak banyak mempengaruhi dalam mengatur kebijakan manajemen perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi. Hal ini lah yang membuat *ownership dispersion* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

b) Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis H2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti *financial distress* tidak berpengaruh

terhadap luas pengungkapan sukarela yang diungkapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2009) dan Teoh dan Whang (1990) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Abdullah (2004) dan Anggita (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *financial distress* akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih sedikit.

Alasan hasil penelitian ini ditolak karena berdasarkan hasil data perhitungan *financial distress* dari perusahaan sampel, perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* lebih sedikit dari pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dimana kurang dari 15 perusahaan yang mengalami *financial distress*, sehingga hal ini lah yang membuat *financial distress* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Selain itu menurut Wijaya (2007) bahwa keputusan mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi tidak terlepas dari keputusan manusiawi.

c) Pengaruh Firm Size Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, ditemukan bahwa dalam penelitian ini bahwa hipotesis H3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Artinya semakin besar ukuran perusahaan akan semakin luas informasi pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Suta (2012), Diah dan Maswar (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Semakin besar ukuran perusahaan semakin luas informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang berukuran besar melakukan kegiatan usaha yang lebih kompleks, sehingga menimbulkan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih luas sebagai bentuk pertanggung jawabannya.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang dikemukakan oleh (Jensen dan Meckling, 1976) berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, sehingga salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi tersebut adalah dengan memberikan lebih banyak pengungkapan informasi. Semakin besar perusahaan maka semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat didalamnya, dan hal ini juga akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sukarela yang lebih luas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Ownership dispersion* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia BEI tahun 2013 – 2015
- Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia BEI tahun 2013 – 2015
- Firm Size* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia BEI tahun 2013 – 2015.

2. Keterbatasan Penelitian

- Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam

menentukan indeks pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks pengungkapan sukarela dapat berbeda untuk setiap peneliti.

- b) Nilai *adjustedR-Square* yang rendah yaitu sebesar 6,2% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
- c) Penelitian sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

3. Saran

- a) Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, seperti : umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan lain-lain.
- b) Melakukan penelitian tidak hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur tetapi dengan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, nurseto, dan Muthmainah. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal*. Semarang: undip.
- Agy Pramunia S. 2010. "Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Financial Distressed* Terhadap Luas Pengungkapan". *Artikel Penelitian*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ahmad Khaliq, Basheer H.M Altarturi, Hassanudin M.T Thaker, Md Yousuf Harun dan Nurun Nahar. 2014. "Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC)". *International Journal Economics*. Vol.3 No.3
- Albitar, Khaldoon. 2015. "Firm Characteristic, Governance Attributes and Corporate Voluntary Disclosure: A Study of Jordanian Listed Companies". *International Business Research* Vol.8 No. 3.
- Anggita Rizki Hapsari. 2015. "Financial Distress, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Perusahaan". *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Birjandi. H, Behruz, and Mehdi. 2015. "The Study Effect Agency Theory and Signaling Theory on the Level of Voluntary Disclosure of Listed Companies in The Tehran Stock Exchange". *Research Journal of Finance and Accounting*. ISSN. Vol. 6. No.1.
- Delvinur. 2015. "Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". *Artikel Penelitian*. Padang : UNP
- Diah Laras, dan Maswar. 2016. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 2.
- Erna Wati, Indriani, dkk. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan

- Implikasinya terhadap Asimetri Informasi”. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Fathi, Elloumi dan Gueyie, J.-P. (2001), "Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis". *Corporate Governance*, Vol. 1, No. 1, hal.15-23
- Gantjowati, E. dan Nugraheni, R.L. 2014. "The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on the Level of Voluntary Disclosure Within Annual Reports of Firms". *Journal of Modern Accounting and Auditing* 10(4): 389-403.
- Godeliva. 2015. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Kondisi *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan". *Artikel Penelitian Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana*
- Hasymi. 2007. "Analisis Penyebab Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Studi Kasus Pada Perusahaan Bidang Konstruksi PT.X". *Tesis Magister Sains Akuntansi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ibrahim, Khabir. 2014. "Firm Characteristics and Voluntary Segments Disclosure among the Largest Firms in Nigeria". *International Journal of Trade, Economic and Finance*, Vol.5 No.4 August 2014.
- Idris. 2010. "Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS Edisi Revisi III". Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Jensen, Michael C, dan William Meckling. 1976. "Theory Of The Firm, Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Jurnal of Financial Economic* 3 (4) : 305-360
- Meek, G.K., Roberts, Gernon, H. 2007. Yogyakarta : "Akuntansi Prespektif Internasional": Penerbit Andi Yogyakarta
- Meliana, Benardi K, *et al.* 2009. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XII*.Palembang
- Mujiyono, dan Magdalena. 2010. "Pengaruh *Leverage*, Saham Publik, *Size* dan Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol.2 No.2, Hal 129-134.
- Nasir, Mohd N.A dan Abdullah. S.N. (2004). "Voluntary Disclosure and Corporate Governance Among Financial Distressed Firms in Malaysia". *Financial Reporting, Regulation and Governance*, Vol.3 No.1.
- Nirmalasari, Adhika. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Akuntansi*.Universitas Indonesia.
- Pancawati, Hardiningsih. 2008. "Analisis Faktir- Faktir yang Memengaruhi *Voluntary Disclosure* Laporan Tahunan Perusahaan". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 15 No. 1.
- Rr Puruwita, Wardani. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 14 No. 1
- Safina, Turahmah. 2016. "Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik, Umur Listing, Likuiditas, Dan Ukuran KAP Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang

Soemarso, 2003, " *Akuntansi Suatu Pengantar II*", Salemba Emoat ; Jakarta

<http://www.idx.co.id>. Diakses February 2017

Suta, Anita Yolanda. 2012. " Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Lapporan Tahunan". *Jurnal Vol.1, No.1, Tahun 2012, hal 1-15*.

Suwardjono. 2010. Teori Akuntansi: "Perekayasaan Pelaporan Keuangan". Yogyakarta: Badan Penerbit FE UGM.

Tian, Yu dan Chen Jiangliang. 2009. "Concept of Voluntary Information Disclosures and A review of Relevant Studies". *International Journal of Ecomoics and Finance*, Vol. 1, No. 2.

Umi Musdalifah. 2013. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Uyar, Kilic. 2014. "Association Between Firm Characteristics And Corporate Voluntary Disclosure" : *Evidence from Turkhis listed companies*.

Wardhani. R. 2007. "Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 4(1) : 95-114.

Wijaya, Riesanti Edie. 2009. "Keberadaan *Corporate Governance* Dan Kondisi *Financial Distress* Terhadap Voluntary Disclosure". *Jurnal Keuangan Perbankan*, Vol 13, No 3, Hal 395-404.

Wulandari, Yesi. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Pada Laporan Keuangan Tahunan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Lampiran

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPS	150	,03	,57	,2027	,09774
OD	150	,01	,67	,2353	,14722
FD	150	,00	1,00	,2467	,43252
SIZE	150	25,30	38,34	28,22	1,77573
Valid N (listwise)	150				

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	150
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	,0000000
Std. Deviation	,09370712
Most Extreme Differences	
Absolute	,064
Positive	,064
Negative	-,038
Kolmogorov-Smirnov Z	,782
Asymp. Sig. (2-tailed)	,573

a. Test distribution is Normal.

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	-,128	,124		-1,031	,304		
1 OD	,078	,053	,118	1,463	,146	,970	1,031
FD	-,034	,018	-,149	-1,853	,066	,977	1,023
SIZE	,011	,004	,206	2,549	,012	,961	1,041

a. Dependent Variable: IPS

4. Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-11,574	3,108		-3,724	,000
1 OD	-,354	1,339	-,022	-,264	,792
FD	-,454	,454	-,083	-1,000	,319
SIZE	,202	,112	,151	1,816	,071

5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,284 ^a	,081	,062	,09466	,855

a. Predictors: (Constant), SIZE, FD, OD

b. Dependent Variable: IPS

6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-,128	,124		-1,031	,304
1 OD	,078	,053	,118	1,463	,146
FD	-,034	,018	-,149	-1,853	,066
SIZE	,011	,004	,206	2,549	,012

a. Dependent Variable: IPS

7. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,284 ^a	,081	,062	,09466

8. Uji F Statistik

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,115	3	,038	4,279	,006 ^b
Residual	1,308	146	,009		
Total	1,423	149			

a. Dependent Variable: IPS

b. Predictors: (Constant), SIZE, FD, OD